



LARANGAN PEREMPUAN BERBICARA DALAM JEMAAT: KAJIAN HERMENEUTIK TERHADAP 1 KORINTUS 14:34–35 DALAM KONTEKS SOSIAL-TEOLOGIS

Jhonderic Molle

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email jhondericmolle@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan 1 Korintus 14:34–35 melalui pendekatan hermeneutik historis-kritis guna memahami makna larangan perempuan berbicara dalam jemaat. Dengan menelaah konteks sosial, budaya, serta struktur argumentatif Paulus, penelitian ini mengevaluasi apakah larangan tersebut bersifat normatif teologis atau kontekstual pastoral. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks ini lahir dari situasi khusus jemaat Korintus yang menghadapi kekacauan ibadah dan ketidaktertiban liturgis. Oleh karena itu, larangan tersebut tidak dapat dipahami sebagai perintah universal, melainkan sebagai respons pastoral terhadap kondisi jemaat saat itu. Kajian ini dilanjutkan dengan pendekatan teologi konstruktif untuk merumuskan implikasi praktis bagi gereja masa kini, khususnya dalam mendorong kesetaraan peran perempuan dalam pelayanan. Teologi yang dibangun dari teks ini seharusnya tidak membatasi pelayanan perempuan, tetapi justru meneguhkan keterlibatan mereka dalam kehidupan jemaat secara aktif dan setara.

Kata kunci: 1 Korintus 14:34–35, perempuan dalam gereja, teologi konstruktif, ibadah, kesetaraan gender.

Abstract

This study aims to interpret 1 Corinthians 14:34–35 through a historical-critical hermeneutical approach in order to understand the meaning of the prohibition against women speaking in the congregation. By examining the social, cultural, and argumentative context of Paul's writing, this study evaluates whether the prohibition is theological-normative or pastoral-contextual. The analysis shows that the text emerged from a specific situation in the Corinthian church, which was facing liturgical disorder. Therefore, the prohibition should not be understood as a universal command, but rather as a pastoral response to a particular situation. This study proceeds with a constructive theological approach to formulate practical implications for today's church, especially in encouraging equal participation of women in ministry. The theology developed from this text should not restrict women's roles but instead affirm their active and equal involvement in the life of the congregation.

Keywords: 1 Corinthians 14:34–35, women in the church, constructive theology, worship, gender equality.

A. Pendahuluan

Surat 1 Korintus merupakan salah satu tulisan Rasul Paulus yang kaya akan petunjuk praktis bagi kehidupan gereja perdana, khususnya dalam hal etika, ibadah, dan tatanan komunitas Kristen. Salah satu bagian yang paling banyak menimbulkan perdebatan hingga masa kini adalah 1 Korintus 14:34–35, yang memuat pernyataan bahwa perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. Teks ini telah menjadi

sumber kontroversi teologis dan sosial, terutama dalam diskusi mengenai peran perempuan dalam pelayanan gereja. Sebagian kalangan menafsirkan ayat ini secara literal sebagai larangan mutlak terhadap perempuan untuk berbicara dalam pertemuan ibadah. Namun, pendekatan tersebut sering mengabaikan konteks historis, budaya, dan sastra dari surat itu sendiri. Dalam komunitas Kristen awal di Korintus yang hidup dalam masyarakat patriarkal Yunani-Romawi, peran dan posisi perempuan dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang membatasi ruang publik mereka. Oleh karena itu, tafsir yang tidak mempertimbangkan latar belakang sosio-historis berisiko melanggengkan bias gender yang justru bertentangan dengan semangat injil yang membebaskan.

Selain itu, terdapat ketegangan internal dalam teks Paulus sendiri. Dalam pasal sebelumnya (1 Korintus 11:5), Paulus menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dalam ibadah melalui doa dan nubuat di tengah jemaat, sehingga tidak sepenuhnya dikecualikan dari partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah, yang berarti keterlibatan aktif mereka dalam ibadah tidak sepenuhnya dilarang. Hal ini mengindikasikan bahwa larangan dalam 14:34–35 perlu ditafsirkan secara lebih kritis, mungkin sebagai kutipan dari pandangan jemaat tertentu yang sedang ditanggapi oleh Paulus, atau sebagai bagian dari strategi pastoral yang bersifat kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan 1 Korintus 14:34–35 melalui pendekatan hermeneutik historis-kritis, dengan menelaah konteks budaya masyarakat Korintus, struktur argumentasi Paulus, serta pengaruh teologi Deuteropaulin. Rumusan masalah utama yang hendak dijawab adalah: Apakah larangan berbicara bagi perempuan dalam 1 Korintus 14:34–35 bersifat normatif teologis atau kontekstual pastoral, dan bagaimana implikasinya bagi gereja masa kini? Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang adil dan komprehensif terhadap posisi perempuan dalam gereja, serta menghindari pemaknaan yang diskriminatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani tentang kesetaraan, kasih, dan partisipasi aktif seluruh umat dalam pelayanan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosio Budaya

Kota Korintus merupakan kota perdagangan yang cukup terkenal, kota Korintus bukanlah kota kuno. Di kota Korintus selain di kenal sebagai kota perdagangan terbesar juga di kenal sebagai pusat budaya, dan berbagai macam kegiatan politik. Pada tahun 146 SM kota Korintus pernah di hancurkan oleh orang-orang romawi, setelah hancurnya kota Korintus Julius Caesar berinisiatif untuk kembali membangun kota itu dan akhirnya pada tahun 46 SM dibangunlah kembali kota Korintus.¹ Kota Korintus bukan hanya pusat

¹ V.C. Pfizner Kesatuan dalam Kepelbagan: Tafsiran atas Surat 1 Korintus (Cet 1 Jakarta: Gunung Mulia, 2000) hal 1-11

perdagangan dan budaya Yunani-Romawi, tetapi juga dikenal sebagai kota dengan reputasi moral yang buruk. Salah satu penyebab utamanya adalah praktik penyembahan kepada dewa-dewi, terutama Akro Korintus, dewi asmara, yang ritusnya kerap dikaitkan dengan aktivitas seksual bebas. Budaya religius semacam ini tidak hanya meresap dalam kehidupan sosial masyarakat Korintus, tetapi juga turut memengaruhi sebagian jemaat Kristen pada masa itu.² Di Korintus masyarakat masih sangat terikat dengan sosial dan budaya penyembahan dewa-dewi, kepercayaan ini yang mereka tekuni secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagai kota pelabuhan yang sangat besar, berbagai keberagaman khususnya kebudayaan sangat kental, sebagai kota perdangan dan pelabuhan yang berkembang tidak menutup kemungkinan akan hadirnya aliran serta kepercayaan yang kemudian lambat laun masuk dan menjadi suatu cerminan atau kebiasaan dalam menjalani kehidupan setiap hari.³ Dari segi pendidikan, adanya ajaran filsafat yang berkebang dan sangat diminati masyarakat Korintus pada saat itu. Ajaran yang mengajarkan kebaikan tertinggi seorang manusia adalah kesenangan dan kepuasan manusia itu sendiri (ajaran Epikuros) dan ajaran yang lain yang yaitu tingginya sebuah kebaikan ialah mencukupi kebutuhan manusia itu sendiri (ajaran Stoa).

Menurut Bayu Probo, "seluruh penjuru kota Korintus dipenuhi rumah pelacuran", dan istilah "meng Korintuskan orang" bahkan identik dengan tindakan cabul. Ini menunjukkan betapa kota tersebut telah menjadi simbol dekadensi moral. Horatius, penyair Romawi, juga menyebut bahwa "tidak mudah bagi seseorang untuk bertahan hidup di Korintus", mengindikasikan tingginya tekanan sosial dan ekonomi di kota tersebut.⁴ Di sisi lain, Xavier Léon-Dufour mencatat bahwa dua pertiga penduduk Korintus merupakan budak, dan gaya hidup asusila dianggap lumrah oleh banyak kalangan.⁵ Sebagai kota pelabuhan besar, Korintus dihuni oleh berbagai etnis dan penganut aliran kepercayaan yang beragam. Kondisi multikultural ini turut membentuk atmosfer sosial yang terbuka, namun tidak terarah secara moral. Di tengah-tengah kemajuan itu, ajaran filsafat seperti Epikuros dan Stoa turut berkembang. Epikuros menekankan kesenangan sebagai kebaikan tertinggi, sedangkan Stoa mengajarkan pentingnya hidup sesuai dengan kodrat dan nalar manusia. Ajaran-ajaran ini semakin menguatkan gaya hidup individualistik dan hedonistik yang berlawanan dengan nilai-nilai Kekristenan. Semua kondisi ini membentuk latar sosial dan budaya yang sangat kompleks, di mana Paulus menulis suratnya kepada jemaat Korintus. Pergumulan antara nilai-nilai Injil dan pengaruh budaya sekitar menjadi konteks utama munculnya berbagai nasihat pastoral Paulus, termasuk tentang keteraturan dan ketertiban dalam ibadah.

Konteks pada saat itu perempuan selalu di nomor duakan bahkan hal-hal seperti inilah yang membuat Paulus sering dituduh sebagai laki-laki sentris, misalnya dalam 1 Korintus 15:5-8 Paulus berbicara tentang Yesus yang bangkit kemudian menampakan diri-Nya kepada orang-orang yang kemudian menjadi saksi akan kebangkitan Yesus,

² J.D Douglas, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L). (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992) hal 583-587

³ Bruce, F.F. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992) hal 325

⁴ Bayu Probo "Jejak-Jejak Suci", (Jakarta: Gunung Mulia, 2010)

⁵ Xavier Leon – Dufour, Ensiklopedia Perjanjian Baru, (Yogyakarta: Kanisius, 1997) hal 345

kalo diperhatikan dengan seksma dalam kitab injil-injil Yesus untuk pertama kalinya bangkit, kemudian menampilkan diri Nya kepada para perempuan seperti Maria makdalena dan teman-temannya. Namun dalam teks yang ada Paulus hanya mencantumkan nama dari para lelaki "Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya", inilah yang menjadi salah satu contoh mendasar beberapa penafsir yang mengatakan bahwa Paulus terlalu mendukung laki-laki pada saat itu. Makanya ketika mereka melihat akan teks seperti 1 Korintus 14:34-35 mereka tidak heran lagi karena memang itu adalah gaya Paulus. Perlu ada pertimbangan konteks budaya dan kecenderungan Paulus yang mengatakan perempuan, dalam bacaan 1 Korintus 14:34-35 perempuan tertuju kepada para istri (ayat 35), memang budaya pada saat itu menurut para ahli seorang istri tidak bisa berbicara kepada pria yang bukan suami mereka. Jadi ketika ada dalam pertemuan jemaat para perempuan(istri) tidak dapat menanggapi apa yang di katakan oleh para lelaki, itu berarti bahwa perempuan yang belum bersuami boleh berbicara, bernubuat seperti yang sudah di singung dalam 1 Korintus 11.⁶

Konteks Dekat

1 Korintus 14 merupakan nubuat yang Paulus sampaikan kepada jemaat Korintus sekaligus mengarahkan mereka untuk bagaimana harus menggunakan karunia-karunia rohani mereka, dengan memilih apa yang paling baik dan tepat untuk membawa kebaikan terbesar. Paulus memulai dengan menasehati jemaat dengan mengatakan bahwa dari semua karunia rohani, yang harus lebih diutamakan adalah karunia bernubuat dan ini jauh lebih baik dari karunia bahasa, ia bahkan menggunakan kata Kejarlah yang artinya memusatkan diri atau perhatian untuk mendapatkan sesuatu, dan biasanya kata ini dipahami dalam arti baik dan terpuji (ay. 1-5). Pada ayat selanjutnya Paulus melanjutkan dengan menunjukan kepada jemaat bahwa sebenarnya bahasa-bahasa asing sama sekali tidaklah beranfaat bahkan tidak berguna bagi mereka dan Paulus mengumpakan itu dengan meniup seruling dalam satu nada atau meniup nafiri tanpa nada yang jelas atau lebih jelasnya seperti omong kosong , padahal karunia-karunia itu sendiri pada hakekatnya harus di pergunakan demi kepentingan bahkan kebakan bersama dala suatu jemaat (ay. 6-14).

Paulus pun pada ayat selanjutnya menyarankan agar dalam perayaan ibadah harus dijalankan sedemikian rupa agar supaya orang-orang bodoh mengerti dan ikut berdoa serta memuji dan untuk menguatkan tentang hal ini, ia pun menasehati dengan teladannya sendiri (ay. 15-20). Paulus pun memberitahu mereka bahwa karunia bahasa itu lebih merupakan tanda bagi orang-orang tidak beriman, dari pada orang-orang beriman ia bahkan memperlihatkan keuntungan bernubuat itu melebihi karunia bahasa dengan menimbang apa yang akan dipikirkan orang yang tidak beriman ketika ikut dalam perkumpulan jemaat (ay. 21-25). Ia menyalahkan mereka atas ketidaktertiban dan kekacauan yang ditimbulkan oleh mereka sendiri dalam pertemuan jemaat, semua itu dikarenakan kelakuan mereka yang sombong dan suka memamerkan karunia-karunia

⁶ V.C. Pfitzner, Ulasan Atas 1 Korintusintus, Kesatuan Dalam Kepelbagian. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hal 133

yang mereka miliki dan pada akhirnya Paulus mengarahkan mereka bagaimana seharusnya mereka menggunakan karunia baerbahasa maupun karunia untuk bernunuat (ay. 26-33)

Konteks Jauh

Dalam Perjanjian Lama sempat di bahas mengenai kedudukan, peran, bahkan karakteristik seorang perempuan (Kej. 1:27-28). Perempuan dalam bahasa Ibrani isysya dan bahasa Yunani gune pun di jelaskan dalam Kejadian 2:20 bahwa perempuan adalah penolong yang sepadan untuk pria, dan dalam hukum Ibrani seorang ibu harus di hormati (Kej. 20:12), disegani (Im.19:3), dan ditaati (Ul. 12:18). Pada hari sabat wanita dibebaskan dari pekerjaannya (Kel. 20:10), ajaran Hukum Taurat menekankan bahwa laki-laki wajib menciptakan relasi yang baik dengan perempuan. Anak perempuan dalam PL dianggap pembawa duka cita dan juga bencana bagi keluarga Yahudi (Im. 12:5), jadi perempuan menjadi najis selama empat belas hari bila melahirkan anak perempuan dan anak laki-laki berbanding terbalik yaitu hanya 7 hari dapat disimpulkan bahwa anak perempuan menjadi beban dan laki-laki merupakan penyambung keturunan. Penutup kepala juga merupakan kewajiban bahkan kehormatan yang besar bagi perempuan selain menutup aurat ini juga merupakan symbol kerehandahan hati, keistimewaan, dan menggambarkan mahalnnya harga perempuan sebagai milik suami yang suci, serta sebagai status social dan harga diri perempuan (Kej. 24:64-67). Selain beberapa poin yang dibahas mengenai perempuan dalam hukum Taurat Yahudi ada pun poin-poin yang diikuti sertakan berupa perempuan menstruasi, hamil dan melahirkan, perceraian, hak waris, seksualitas, persinahan, dan poligami semuanya diatur tentang perempuan yang membuat ruang gerak mereka tidak bebas. Perempuan yang sudah menikah ia akan menjadi milik suaminya oleh karena itu sudah menjadi tuntutan dalam hukum Yahudi, bahkan semua harta menjadi milik suaminya, pun di samping itu kaum perempuan sebagai seorang istri wajib melakukan melakukan semua pekerjaan rumah tangga baik yang berat mau pun ringan. Kewajiban ini perlu dilaksanakan dengan taat istri tidak berhak harta peninggalan suaminya yang dapat diterima hanya mas kawin saja.⁷

Dunia Cerita Teks

Setelah Paulus kembali ke Efesus ia mencoba menulis akan suratnya untuk memperbaharui suatu sidang jemaat yang sedang kacau, langkah yang ia lakukan dimulai dengan karunia roh sekaligus karunia untuk menafsir dari kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena dari itu semua aka diperoleh maksud Tuhan yang baik (ayat 26-28), selanjutnya mengenai dengan para nabi-nabi yang ada dalam jemaat Korintus fokus mereka dalah menaggapi akan bahasa roh yang telah di tafsirkan. Paulus juga menjelaskan ketika ada dlam sebuah percakapan dan tiba-tiba ada seorang dari mereka dalam pertemuan jemaat mendapat berita dari Allah berubah karunia roh maka mereka harus berdiam atau berhenti berbicara dalam sidang jemaat gunanya agar mereka satu per satu dapat menyampaikan berita Allah agar supaya semua dapat menerima pelajaran

⁷ Rahmat Fajri, Agama-agama Dunia, (Cet 1, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijanga, 2012) hal 444-445

dan menjadi makin percaya oleh karena karunia dari Roh untuk menyampaikan berita Allah dapat di kendalikan oleh orang yang menyampaikan berita itu, sebab Allah adalah Allah yang suka ketertiban bukan sebaliknya (ayat 29-33). Paulus mengkhususkan wanita dimana semua orang ketika ada dalam suatu pertemuan jemaat haruslah seperti mereka dimana mereka hanya bisa mengikutu rangkainya dalam sidang jemaat tanpa harus membuat suatu kekacauan semua itu berdasar pada hukum Taurat, pun kalau mereka ingin berpendapat haruslah pulang kerumah terlebih dahulu dan memberitahukan pendapatnya kepada suami, dan akan dilanjutkan oleh suaminya ketika kembali dalam sebuah sidang jemaat (ayat 34-35).

Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan kondisi jemaat Korintus sebagaimana tergambar dalam teks 1 Korintus 14, kita dapat melihat bahwa pernyataan Paulus mengenai larangan perempuan berbicara dalam jemaat tidak dapat langsung diterima sebagai larangan universal dan normatif. Teks tersebut lahir dari situasi konkret jemaat yang sedang menghadapi kekacauan dalam ibadah, dominasi karunia-karunia tertentu, serta kemungkinan adanya gangguan dalam struktur liturgis pertemuan jemaat. Dalam dunia cerita teks, terlihat bahwa Paulus lebih menekankan pentingnya ketertiban, kesopanan, dan pemahaman yang membangun dalam ibadah bersama. Maka, pernyataan terhadap perempuan perlu dibaca dalam kerangka tersebut yaitu sebagai bentuk respons pastoral Paulus terhadap konteks khusus, bukan sebagai penetapan teologis absolut yang berlaku sepanjang zaman.

Pemahaman ini membuka ruang bagi pendekatan teologi konstruktif, yang tidak hanya menafsirkan teks berdasarkan konteks aslinya, tetapi juga menimbang relevansi dan penerapannya secara kreatif dan transformatif bagi gereja masa kini. Dalam konteks sosial saat ini, di mana kesetaraan gender dan partisipasi aktif perempuan dalam ruang-ruang publik dan keagamaan menjadi isu penting, gereja ditantang untuk membaca ulang teks ini secara bertanggung jawab. Tafsir yang bertumpu pada prinsip kasih, keadilan, dan kesetaraan sebagaimana diajarkan oleh Injil menjadi sangat penting. Oleh karena itu, hasil analisis historis ini akan digunakan bukan hanya untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai dasar bagi perumusan teologi yang membebaskan, inklusif, dan relevan bagi kehidupan gereja kontemporer. Dengan demikian, pendekatan hermeneutik ini tidak berhenti pada kritik teks, tetapi berlanjut pada penciptaan makna baru yang mampu membangun kehidupan iman umat secara lebih adil dan manusiawi.

Analisis Teks dan Struktur (Konteks Literer)

Menentukan Batas-Batas Perikop Bagian surat yang pertama ini merupakan surat yang ditulis Paulus dan di khususkan kepada jemaat Kristen yang ada di Korintus, surat ini terdiri dari 16 Pasal dan 31 perikop. Masing-masing perikop memiliki cerita tentang perpecahan jemaat yang tida terlepas dari kerlibatan Paulus yang dimana ia selalu membantu menguatkan jemaat dengan menasehati mereka, serta memberikan solusi dalam permasalahan yang ada pada jemaat Korintus. Bagi penulis surat ini dapat di berikan kepada jemaat Kristen zaman sekarang untuk menekuninya, apa lagi dalam pasal 14 di mana Paulus memperjelas tentang karunia Roh dan bagaimana karunia itu perlu

digunakan serta Paulus pun mengatur bahkan menegaskan bagaimana seharusnya jemaat bersikap ketika ada dalam pertemuan jemaat.

Menentukan Bentuk Sastra (literary form) dan Jenis Sastra (literary genre) Perikop. Dalam keseluruhan surat 1 Korintus yang di tuliskan oleh Paulus merupakan suatu nasehat untuk mengatasi dan menegur perpecahan yang merusak iman jemaat, di samping itu juga sangat jelas surat ini membahas persoalan yang di hadapi oleh para pengikut Tuhan yang pertama di dalamnya ada pun ajaran-ajaran yang di kemukakan oleh Paulus yaitutentang karunia-karunia Roh dan kasih yang adalah karunia paling utama (pasal 12-14). Di dalam Alkitab terdapat terdapat gaya-gaya sastra yang berbeda seperti kitab-kitab syair, nubuat, sejarah, surat-surat, dan kitab apokaliptis. 1 Korintus termasuk dari surat-surat yang dalam Alkitab bahasa Inggris disebut epistles (dari kata latin epistola artinya "surat") bentuk sastra ini sangat terkenal pada zaman Yunani Kuno. Surat yang Paulus tuliskan mengikuti urutan umum, serta letak keistimewaan suratnya terletak pada unsur pernyataanya dan nasehat, Paulus mengembangkan sapaan standar yang lembut menjadi kombinasi yang berharga antara rahmat dan damai, bagian utama surat yang Paulus tuliskan dimulai dengan metode yang begitu terkenal yang diambil dari aturan pidato Yunani dan Romawi dalam upaya menjalin hubungan yang baik dengan pembacanya seperti pengajuan Paulus dalam hal ini permohonan, himbauan, atau nasehat. Paulus pun dalam suratnya mengakhiri tulisan dengan ucapan salam, pujian bagi Allah, dan permohonan berkat (1 Korintus. 16:19-24).

Menentukan Konteks Sastra (literary context) Teks. Dalam surat 1 Korintus 14:34-35 teks ini ditulis dalam bentuk surat yang di dalamnya Paulus mencoba berurusan dengan kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam suatu pertemuan dalam jemaat yang menghalangi tujuan Allah, oleh sebab itulah Paulus mecoba untuk memperbaiki dengan sebuah pemahaman yang baru dan ini di peruntukan bagi jemaat Korintus di kala itu yang ada dalam sebuah perdebatan yang membuat perpecahan.

Analisis Teologis (Normatif atau Kontekstual?)

Menjelaskan Teks Ayat per Ayat dan Merangkumnya (content analysis). 1 Korintus 14:26 dimulai dengan ungkapan "Jadi bagaimana sekarang," yang merujuk pada catatan sebelumnya dalam 1 Korintus 14:15 tentang pentingnya segala sesuatu dilakukan untuk membangun. Ungkapan ini memakai bentuk present passive imperative, yang menunjukkan perintah yang terus berlangsung. Artinya, karunia rohani tidak bertujuan untuk meninggikan individu, melainkan untuk mendorong pertumbuhan gereja baik dari segi jumlah maupun kedewasaan rohani. Dengan demikian, perlu dipertanyakan: apakah bentuk tindakan atau struktur yang ada saat ini benar-benar mendukung pencapaian tujuan Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:19–20? 1 Korintus 14:27 Ayat ini berbunyi: "Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, satu per satu, dan harus ada yang menafsirkan." Kalimat ini merupakan bentuk *first class conditional*, yaitu suatu ungkapan bersyarat yang menekankan akibat. Paulus tidak secara langsung menyuruh mereka melakukan hal tersebut, tetapi ia sedang menggambarkan praktik yang sedang terjadi dalam jemaat. 1 Korintus 14:28 Ayat ini:

“Jika tidak ada orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah mereka berdiam diri dalam pertemuan jemaat dan hanya berbicara kepada dirinya sendiri dan kepada Allah,” menggunakan bentuk *third class conditional*, yaitu menyampaikan suatu kemungkinan yang belum pasti. Inti dari pernyataan ini adalah bahwa kebaktian bersama harus memberikan pengajaran rohani bagi semua yang hadir. Bahasa roh diperbolehkan hanya bila ada penafsiran. Dengan demikian, ibadah bersama bukan ruang untuk pengalaman pribadi yang tertutup atau bentuk pengabdian yang memusatkan diri, melainkan untuk membangun komunitas. 1 Korintus 14:29 Para nabi tidak diberi otoritas mutlak untuk berbicara bebas tanpa evaluasi. Isi, waktu, dan subjek nubuat mereka harus ditimbang oleh mereka yang juga memiliki karunia (lih. 1 Korintus 14:30; 12:10; 1Yoh 4:1-3). Bahkan saat Yesus mengajar, kehadiran roh-roh jahat pun muncul di sinagoga atau ruang terbuka. Kata “menanggapi” juga ditemukan dalam 1 Korintus 4:7 dan 10:29, menandakan perlunya sikap waspada dan keterbukaan terhadap Korintuseksi.

1 Korintus 14:30 Frasa “jika seorang lain yang duduk...” adalah *third class conditional* lainnya. Ketika dikatakan “yang pertama itu harus berdiam diri,” itu sejajar dengan 1 Korintus 14:28 dan merupakan bentuk *present active imperative*—sebuah perintah langsung. Ini berarti bahwa seorang pembicara bisa disela oleh pewahyuan yang muncul dari orang lain dan pembicara pertama wajib memberi ruang. Ibadah pada masa jemaat mula-mula berlangsung secara spontan, terbuka terhadap interupsi, dan tidak selalu terstruktur, mencerminkan dinamika iman yang hidup dan menantang berbagai tipe kepribadian 1 Korintus 14:31 Ungkapan “kamu semua boleh bernubuat satu demi satu” bukanlah pernyataan literal, melainkan gaya bahasa yang menekankan prinsip urutan. Dalam konteks ini, Paulus justru sedang membatasi, bukan memperluas kebebasan berbicara. Kata “semua” mengimplikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan bernubuat (lih. 1 Korintus 11:5). Semua orang percaya menerima karunia untuk kepentingan bersama (1 Korintus 12:7; 14:26), dan ini menekankan tujuan utama Paulus: bukan agar semua berbicara, tetapi agar semua mendapatkan penguatan dan pertumbuhan iman. 1 Korintus 14:32 Dalam versi Terjemahan Baru tertulis: “karunia nabi takluk kepada nabi-nabi.” Di sini Paulus menegaskan bahwa pemberitaan ilahi tunduk pada pertimbangan dari sesama pemberita firman (lih. 1 Korintus 14:29). Penguasaan diri tetap dimiliki oleh sang nabi (bentuk *middle present indicative*), sehingga ia bisa memilih kapan dan bagaimana menyampaikan pesan. Istilah “roh” di sini menunjuk pada kepribadian atau sikap batin seseorang, sebagaimana dalam 1 Korintus 2:11; 5:3-4; 7:34; 16:18, serta pada ide tentang “ketundukan” seperti di 1 Korintus 16:16 dan 2 Korintus 9:13.

1 Korintus 14:33 Dalam versi Terjemahan Baru tertulis: “karunia nabi takluk kepada nabi-nabi.” Di sini Paulus menegaskan bahwa pemberitaan ilahi tunduk pada pertimbangan dari sesama pemberita firman (lih. 1 Korintus 14:29). Penguasaan diri tetap dimiliki oleh sang nabi (bentuk *middle present indicative*), sehingga ia bisa memilih kapan dan bagaimana menyampaikan pesan. Istilah “roh” di sini menunjuk pada kepribadian atau sikap batin seseorang, sebagaimana dalam 1 Korintus 2:11; 5:3-4; 7:34; 16:18,

serta pada ide tentang "ketundukan" seperti di 1 Korintus 16:16 dan 2 Korintus 9:13. 1 Korintus 14:34a Kalimat "Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus" masih diperdebatkan apakah milik ayat 33 atau 34. Namun, frasa ini menegaskan bahwa praktik yang dianjurkan berlaku secara universal, bukan hanya untuk jemaat Korintus. Artinya, tidak ada gereja yang dianggap lebih unggul atau spesial dalam hal karunia rohani (lih. 1Kor 4:17; 7:17; 11:16; 14:33,36; 16:1). Sebutan "orang-orang kudus" merujuk pada status umat percaya seperti yang disebutkan di awal surat (1Kor 1:2). 1 Korintus 14:34b Frasa "perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat" seringkali menimbulkan kontroversi, terutama dalam budaya Barat modern yang menekankan hak individu dan kesetaraan gender. Namun, konteks historis menunjukkan bahwa pandangan Paulus tentang perempuan sebenarnya cukup progresif untuk zamannya (lih. Ef 5:22–23). Ia bekerja bersama banyak perempuan dalam pelayanan, seperti terlihat dalam Roma 16 dan pembahasan tentang pernikahan dalam 1Kor 7:5. Bahkan dalam 1Kor 11:5, perempuan disebut bernubuat. Maka, bisa jadi ayat 34–35 merespons situasi khusus di jemaat Korintus pada abad pertama, bukan perintah universal.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus memberikan batasan kepada beberapa kelompok untuk menjaga keteraturan dalam ibadah, dan ia menginstruksikan agar mereka "diam" pada ayat 28, 30, dan 34. Tampaknya ada persoalan dalam pelaksanaan ibadah di jemaat Korintus, dan para perempuan Kristen menjadi bagian dari dinamika masalah tersebut. Terjemahan Baru menggunakan ungkapan "mereka harus menundukkan diri," yang merupakan bentuk present passive imperative suatu perintah dalam bentuk pasif yang sedang berlangsung. Kata "tunduk" ini berasal dari istilah militer yang menandakan ketaatan dalam sistem komando, dan dalam Kitab Suci istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan ketaatan Yesus (lih. Lukas 2:51; 1Kor 15:28), serta menjadi prinsip yang berlaku umum dalam kehidupan jemaat (Ef 5:21). Ketika Paulus menyebutkan "seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat," muncul pertanyaan apakah yang dimaksud adalah rujukan pada teks tertentu atau hanya prinsip umum. Tidak ditemukan ayat eksplisit dalam Perjanjian Lama yang menyatakan hal itu. Namun, beberapa penafsir mengaitkannya dengan Kejadian 2:20–24 sebagaimana tercermin dalam 1 Korintus 11:8–9 dan 1 Timotius 2:13, yang menekankan urutan penciptaan. Ada pula yang menghubungkannya dengan akibat kejatuhan manusia dalam Kejadian 3:16. Secara konteks, istilah "tunduk" bisa juga dikaitkan dengan penggunaan sebelumnya dalam 1Kor 14:32, di mana para nabi pun diminta untuk tunduk satu sama lain dalam penilaian nubuat.

Perlu dicatat bahwa dalam tulisan-tulisan Paulus, istilah "hukum" biasanya merujuk pada Hukum Musa, yakni Perjanjian Lama. Namun dalam beberapa kasus, Paulus menggunakannya untuk merujuk pada prinsip hukum secara umum. Jika itu yang dimaksud di sini, maka pernyataan tersebut mungkin menunjuk pada prinsip patriarki yang sudah tertanam dalam budaya saat itu, yaitu struktur sosial di mana laki-laki dipandang lebih dahulu atau memiliki otoritas utama. 1 Korintus 14:34 merupakan sebuah perbandingan "Sama seperti dalam jemaat orang-orang kudus" artinya perintah ini bukan

hanya di peruntukan untuk jemaat Korintus namun praktek berdiam diri dalam pertemuan jemaat sudah dilakukan oleh jemaat-jemaat orang kudus yang lain dan meminta kepada orang Korintus untuk mengikuti praktek ini dalam pertemuan jemaat, ayat 35 "Jika mereka ingin mengetahui sesuatu hal.." ternyata bukan hanya berbicara di Korintus tetapi dinyatakan dalam ibadah simbolik dalam hukum Taurat, aturan main dalam bait Allah adalah yang boleh menjabat posisi imam hanyalah laki-laki, dan konteks budaya yang seringkali diangkat oleh kelompok liberal dan kebanyakan gereja sebenarnya ini bertolak belakang dengan firman Allah.

Ayat 36 apakah firman Allah hanya untuk Korintus? Tidak, ayat 34 apakah perempuan berdiam diri hanya dalam Korintus? Bukan hanya Korintus yang menerima akan hal tersebut tetapi jemaat orang kudus lain sudah mempraktekan akan hal itu, maka jemaat yang ada di Korintus juga harus mempraktekan praktek yang demikian. Berdiam diri yang seperti apa? Dalam 1 Tim 2:11-12, perempuan berdiam diri dalam konteks mengajar berkhotbah, menjadi gembala jemaat, namun perempuan boleh berdoa bukan hanya laki-laki tetapi untuk semua. Sama dalam Kristus tidak ada perbedaan namun dalam konteks peran dan tanggung jawab laki laki di ciptakan sebagai pemimpin dan perempuan diciptakan sebagai penolong⁵⁰. Jadi ketika Tuhan menjadikan laki-laki sebagai pemimpin, perempuan tidak di izinkan untuk memerintah dan mengajar laki-laki dalam pertemuan jemaat. Bagaimana seharusnya kita melihat nats yang ada dalam 1 Korintus 14:34-35? Untuk mengetahui akan hal tersebut perlu diketahui bahwa mengenai hal perempuan harus tunduk tidaklah di jalankan secara mutlak, dengan berlandaskan dalam 1 Korintus 11:5 yakni wanita diizinkan untuk berdoa dan bernubuat dalam jemaat, asalkan mereka berpakaian dengan sopan. Hal lain selajutnya dalam Roma 16:1 Paulus menyebut seorang wanita yang melayani diKengkrea dan dalam Filipi 4:2-3 Paulus menyebutkan dua wanita yang telah berjuang dengan dia dalam memberitakan injil.⁸ Pada perkembangan yang ada dalam pemikiran orang-orang Yunani dalam PB kaum wanita seharusnya diam di hadapan umum, dan apabila perempuan diberikan kebebasan penuh untuk bertindak secara mandiri, termasuk dalam hal penampilan, maka hal tersebut dapat dianggap bertentangan dengan maksud Kristus dalam konteks budaya Yunani-Romawi pada abad pertama, kemungkinan lain juga ada kaum wanita pada zaman itu belum mendapatkan pendidikan. Jadi mereka tidak sanggup berbicara dihadapan umum atau mengambil keputusan yang menyangkut dengan politik, ekonomi dan pemerintahan. Dalam kalangan Yahudi wanita tidak dilarang berbicara di hadapan umum,⁹ bahkan dalam PL ada wanita yang sempat menjadi pemimpin bagsa (Hak 4-5, 2 Raj 11). Namun kaum wanita pada umumnya tidak memegang peranan penting dalam pemerintahan Israel dan tidak berbicara dalam pertemuan jemaat. Jika di perhatikan secara seksama ada beberapa wanita dalam jemaat Korintus yang melanggar akan kebiasaan Yunani dan Yahudi dengan menuntut hak yang sama dengan pria untuk

⁸ David L. Baker Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat (Cet. 2, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993) hal 167

⁹ Wijaya, Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel. Jurnal Fidei Vol. 1, No. 2, Desember 2018

berbicara dalam pertemuan jemaat (1 Korintus 14:34 bandingkan 1 Korintus 11:5-6), nampaknya mereka menuntut hak yang sama dengan pria untuk beribadah dengan kepala yang tidak bertudung. Antusiasme sebagian perempuan jemaat Korintus dalam berpartisipasi dalam ibadah kadang melampaui batas norma budaya saat itu.¹⁰ Kemungkinan lain mereka menganggap bahwa Paulus akan menyetujui hak berbicara mereka karena Paulus pernah mengajar tentang status yang sama antara wanita dan pria dalam Kristus (Gal 3:28).

Pada ayat 34 Paulus memerintahkan para wanita untuk diam dalam pertemuan jemaat, sama seperti semula ketika ia menyuruh orang-orang yang berbahasa lidah dan bernubuat untuk diam (ayat 28 dan 30), kata "diam" atau sigatosan menunjukkan kata kerja sigao yang tidak berarti wanita dilarang secara mutlak untuk berbicara pada setiap waktu dan kata ini menyangkut pembicaraan dalam konteks evaluasi nubuat-nubuat.¹¹ Paulus mengatakan para wanita harus tunduk dan yang menjadi hubungan utama antara laki-laki dan wanita dalam masyarakat Yahudi adalah hubungan suami dan istri dan kemungkinan yang dimaksudkan perempuan dalam ayat ini adalah sikap seorang istri yang tunduk kepada suaminya (Tit 2:5 dan Ef 5:21), hal ini diperkuat pada ayat 35 yang berbicara langsung tentang suami dan istri. Jadi perintah yang Paulus sampaikan tidak berarti bahwa kaum wanita harus tunduk kepada kaum pria secara menyeluruh melainkan hanya seorang istri tunduk kepada suami. Paulus menyatakan bahwa ketundukan wanita sesuai dengan hukum Taurat ini menunjukan tradisi yang ada pada saat itu yang harus ditaati dan dilakukan.¹²

Pada ayat 35 Kata "jika" dalam ayat ini merupakan bentuk *first class conditional*, yaitu kalimat bersyarat yang menyatakan suatu situasi yang dianggap benar. Dalam hal ini, istri-istri Kristen tampaknya mengajukan pertanyaan selama ibadah bersama di jemaat Korintus. Situasi ibadah saat itu sudah kacau karena banyaknya keterlibatan para penyanyi, penutur bahasa roh, penafsir, serta nabi. Kini, para istri yang merasa bebas untuk turut serta, turut menambah keramaian dan kebingungan dengan bertanya secara terbuka. Ungkapan "baiklah mereka menanyakannya" adalah bentuk *present active imperative*, yang berarti merupakan perintah langsung yang diarahkan kepada seseorang. Paulus dengan jelas menyampaikan kepada para perempuan ini kepada siapa mereka seharusnya bertanya, kapan waktu yang tepat, dan alasan di balik pengaturan ini. Perilaku mereka dinilai mengganggu keteraturan ibadah bersama. Istilah "wanita" dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai "istri," yang menyiratkan bahwa pertanyaan tersebut muncul dari relasi antara suami dan istri. Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan: apakah larangan berbicara ini berlaku juga bagi perempuan yang belum menikah? Atau adakah kebebasan tertentu yang dimiliki oleh perempuan lajang

¹⁰ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1&2 Korintus (Cet. 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) hal 179

¹¹ Leland E. Wilshire, Insight Into Two Biblical Passages Anatomy of a Prohibition I Timothy 2:12, the TLG Computer, and the Christian Church, (University Press of America, 2010) hal 48

¹² Eduherto, "Kajian Historis Kristis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini". Vol. 2 No. 2, 2022 hal 174

dalam konteks ibadah? Dapat ditemui dalam pasal 1 Korintus 11:5 ayat ini berhubungan dengan 1Tim 2:11-12 dan Tit 2:5, hal "diam" yang Paulus katakan dalam ayat ini tidaklah bersikap secara pasif, mereka boleh berdiskusi di rumah tentang apa yang di katakan dalam ibadah dengan suami mereka sendiri (Tit 2:5). Ketika seseorang membaca ayat ini akan timbul sebuah pertanyaan kenapa seorang wanita tidak boleh mengemukakan pendapatnya dalam pertemuan jemaat, asalkan secara sopan dan teratur? Disini Paulus mendahului pertanyaan itu dengan sebuah ketegasan yang di nyatakan bahwa itu bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada saat itu.¹³

Ayat 36 Firman Allah berasal dari Allah sendiri dan bukan dari jemaat Korintus (1 Korintus 4:6-7), ini berarti mereka harus tunduk kepada firman Allah, dan Firman Allah harus mengendalikan mereka bukan sebaliknya, jemaat Korintus perlu memperhatikan kebiasaan kebiasaan di jemaat lain (ayat 36b bandingkan ayat 34a). Mereka tidak berhak menentukan peraturan sendiri seolah-olah mereka saja yang benar, tanpa mempertimbangkan aturan yang berlaku dalam jemaat-jemaat lain (1 Korintus 11:16; 16:1). 1 Korintus 14:36 berisi pertanyaan retorik bernada sarkastis yang dimaksudkan untuk menggugah jemaat Korintus dari kesombongan rohani mereka dan menyadarkan mereka akan posisi sejati mereka di tengah jemaat-jemaat lain. Bentuk tata bahasa dalam kedua pertanyaan pada ayat ini menyiratkan jawaban yang diharapkan adalah "tidak." Dalam ayat-ayat sebelumnya (1Kor 14:26-33), Paulus memberikan gambaran tentang dinamika ibadah dalam gereja mula-mula yang bersifat spontan dan belum memiliki struktur formal. Pada masa itu, belum ada pemimpin profesional yang mengatur jalannya ibadah; setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan sesuatu. Namun, kebebasan ini menimbulkan dua persoalan utama:

1. Terjadi kekacauan karena terlalu banyak individu ingin berbicara.

2. Mereka saling memotong dan mengganggu satu sama lain dalam penyampaian.

Melalui surat ini, Paulus berupaya memberikan kerangka dan arahan agar ibadah tetap terbuka terhadap karya Roh Kudus, tetapi tidak kehilangan tujuan utamanya yaitu, menjangkau mereka yang belum percaya dan membina pertumbuhan rohani mereka yang telah percaya (lih. Mat 28:19-20). Ini bukan struktur demi struktur itu sendiri (1 Korintus 14:32)! Paulus tidak mencari pengaturan ibadah yang terkendali!

Sebuah kesimpulan dalam memahami teks 1 Korintus 14:34-35

Konteks 1 Korintus 14:34-35 merupakan pengujian nubuat-nubuat. Héring (1962) menjelaskan bahwa ada yang bertanya dan berdiskusi dalam pertemuan jemaat, khususnya dalam perbedaan yang nyata antara seorang wanita yang berbicara secara resmi dan seorang wanita dalam ibadah karena dia mendapat ilham dari Tuhan yang hadir sebagai anggota jemaat dan ingin bertanya atau berdiskusi tentang berita yang disampaikan. Hanya wanita kedualah yang harus diam. Paulus tidak mau mendiamkan wanita yang mempunyai karunia membangun jemaat, melainkan wanita yang tidak mepedulikan ketertiban ibadat dan yang berbicara sesuai dengan keinginannya

¹³ J.S. Minandar, Surat Pertama Korintus. (Yogyakarta: Andi, 2021) hal 233

sendiri.

Menurut Hering dan Hemphil, masalah mengenai keteraturan dalam jemaat dapat dipecahkan apa bila diperhatikan bahwa ada perbedaan dasar yaitu antara nubuat dan doa (wanita diizinkan dalam 1 Korintus 11) dengan mengajar dan memerintah (yang dilarang adalah dalam 1 Tim 2). Siapapun boleh bernubuat apabila dia mendapat karunia dari Allah (Am 7:14-15; Kis 2:17; bnd. Yoh 3:8a) sebab nubuat tidak berdasar pada kepandaian atau kelayakan manusia, dan sering dalam Alkitab disebut wanita-wanita yang bernubuat (misalnya Kel 15:20; Hak 4:4; 2 Raj 22:14; Luk 2:36-38; Kis 21:9). Demikian juga, siapapun boleh berdoa (bnd. Luk 18:9-17) dan beberapa doa yang paling indah dalam Alkitab adalah diungkapkan oleh wanita (misalnya 1 Sam 2:1-10; Luk 2:46-57).¹⁴ Tetapi hanya orang yang mengenal firman Allah, yang cakap mengajar orang dan yang mempunyai nama baik di luar jemaat diizinkan memegang jabatan kepemimpinan dalam jemaat (bnd. 1 Tim 3-4).

Secara umum pada zaman Perjanjian Baru kaum wanita belum berpendidikan dan belum diterima dalam masyarakat sebagai pemimpin, sehingga baik dari segi pengetahuan maupun dari segi pandangan masyarakat mereka kurang sanggup mengajar dan memimpin jemaat. Memang ada beberapa wanita yang berperan dalam penginjilan dan pelayanan Kristen, tetapi pada umumnya peranan wanita dalam jemaat dibatasi kepada tugas-tugas tertentu seperti berdoa dan bernubuat. Paulus bukan seorang yang membenci wanita atau menganggap kaum wanita lebih rendah dari kaum pria. Nasihat yang dia berikan dalam ayat-ayat ini tidak menyangkut status, melainkan keteraturan, dia ingin agar jemaat di Korintus melaksanakan ibadah mereka secara baik dan untuk itu dia melarang baik pria (1 Korintus 14:28) maupun wanita (ay 34) mengganggu suasana ibadah itu. Mungkin sekali sebagian besar masalah di Korintus diakibatkan oleh kesalahan kaum pria (misalnya 1 Korintus 5:1; 6:6,16) sehingga Paulus menegur mereka dengan tegas, jadi tidak dapat dikatakan bahwa dia hanya mencari kesalahan pada kaum wanita saja. Beberapa kali dia mempertahankan hak-hak wanita (lihat 1 Korintus 7:3; Gal 28 Ef 5:25-33) dan sering dia menyebut peranan wanita dalam pelayanan Kristen dan pekabaran Injil (Rm 16; Flp 4:2-3).¹⁵ Pada masa kini kaum wanita sudah berpendidikan, dan tidak lagi dianggap pantang bagi seorang wanita berbicara di hadapan umum. Jadi boleh diusulkan bahwa tidak ada alasan mutlak untuk melarang wanita menjadi pendeta atau penatua, apabila mereka menerima pendidikan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut dan asalkan mereka melayani dalam suatu masyarakat/jemaat yang menyetujui kepemimpinan wanita. Namun demikian ada baiknya diingat bahwa sejak mulanya ada perbedaan fungsi antara pria (yang mencari makan; Kej 2:15; 3:17-19) dan wanita (yang menemani si pria dan melahirkan anak-anak; Kej 2:18; 3:20). Walaupun tidak ada alasan mutlak untuk melarang wanita berbicara dalam jemaat, hal itu tidak berarti bahwa mereka harus mempunyai jabatan dan tugas yang sama saja dengan pria. Pria dan wanita diciptakan dengan bentuk

¹⁴ David L. Baker, Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat (Cet. 2, Jakarta: Gunung Mulia, 1993) hal 168

¹⁵ Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 1. (Cet 12, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) hal 187

berbeda supaya dapat melaksanakan fungsi yang berbeda, baik dalam masyarakat maupun dalam jemaat. Oleh karena itu kita dapat menyetujui bahwa pria dan wanita mempunyai status dan hak yang sama dalam jemaat, tanpa menuntut bahwa kedua-duanya harus selalu memegang jabatan dan tugas yang sama.

Teologi Konstruktif (Refleksi untuk Gereja Kini)

Anjuran Paulus agar perempuan tetap diam dalam pertemuan jemaat bukanlah cerminan bahwa ia menolak peran mereka dalam pewartaan Injil. Sebaliknya, nasihat tersebut diberikan dalam konteks menjaga keteraturan dalam pelaksanaan ibadah bersama, agar suasana ibadah tetap terarah dan membangun bagi seluruh jemaat. Paulus juga memiliki rekan perempuan dalam pelayanan yang ia lakukan (Roma 16:6-7, 12; 1 Korintus 16:19; Flp 4:2-3) yang memegang peranan penting. Sulit di bayakan jika perempuan tidak berbicara dalam suatu sidang jemaat, memperhatikan konteks keseluruhan pasal ini, tampak bahwa situasi yang sedang dihadapi berkaitan erat dengan aktivitas menyampaikan maupun menanggapi nubuat (lih. ayat 29–31). Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata kerja *manthanō* yang secara harfiah berarti belajar, tetapi juga mencakup makna menilai, mengevaluasi, atau memberikan tanggapan yang muncul dalam ayat 31 dan 35 (dalam LAI:TB diterjemahkan sebagai “mengetahui”). Jika dikaitkan secara khusus dengan relasi suami dan istri dalam ayat 35, dapat diasumsikan bahwa di jemaat Korintus terdapat sejumlah perempuan yang dengan berani menyampaikan tanggapan kepada suaminya di tengah ibadah umum. Ada kemungkinan bahwa seorang suami sedang menyampaikan nubuat, namun istrinya menanggapi secara langsung, bahkan dengan nada yang kritis hingga menimbulkan rasa malu bagi pihak suami. Dengan demikian, inti persoalan yang disorot Paulus bukanlah pelarangan total terhadap suara perempuan, melainkan respon-respon publik yang dianggap tidak menunjukkan sikap tunduk dalam hubungan pernikahan. Situasi ini mencerminkan sebuah kondisi khusus di jemaat Korintus, di mana sebagian perempuan mulai berani berbicara di muka umum dengan cara yang dianggap tidak sesuai dengan norma relasi suami-istri pada waktu itu.

Para istri tetap tidak boleh melakukan sesuatu di depan umum yang sifatnya menghina bahkan meremehkan suami, belajarlah untuk tunduk pada otoritas, menjadi sosok perempuan yang elegan, tolonglah suami supaya bisa menjadi kepala yang baik secara khusus dalam pengambilan keputusan (berusaha menjadi kepala yang baik). Istri di panggil bukan untuk menjadi boomerang bagi suami namun menjadi seorang penolong, perbedaan relasi antara suami dan istri harus tetap dijaga segala upaya ketidaksopaan dalam suatu budaya perlu untuk di jauhkan atau perlu menghindari akan hal itu. Sikap tingkah laku yang sesungguhnya dalam pertemuan jemaat mengenai perempuan atau istri adalah suatu karya yang terbaik dalam menjalani akan sebuah keteraturan dalam jemaat, mereka berhak untuk diam karena harus menghormati suami mereka tidak berarti perempuan tidak dapat bernubuat bahkan berdoa, namun hanya dalam sifat saling menghormati dapat mengubah sidang jemaat menjadi lebih baik.

Menyayangi, mengasihi, saling menolong dalam ruang lingkup keluarga dan

sesama merupakan suatu prioritas utama yang Paulus inginkan di terapkan dalam setiap kehidupan seseorang yang telah mengenal Kristus, oleh karena sebagai pengikut Kristus kita tidak hadir di dunia ini tidak hanya semata-mata untuk diri kita pribadi. Namun kita harus menjadi dampak dari orang-orang yang ada di sekeliling kita, perbuatan-perbuatan baik harus nyata dalam diri kita setiap kita menjalani akan kehidupan yang sudah di berikan oleh Tuhan. Agar kita mampu berkembang menjadi orang Kristen yang kuat imannya sopan dalam tingkah laku dan elok dalam berbicara. Dalam menjalani akan kehendak yang Tuhan inginkan perlu ada tuntunan dari Roh Kudus, oleh karena hal ini menjadi pusat dalam kerohanian orang percaya melakukan sebuah kebenaran, ini mampu membawa keberanian orang percaya untuk bersaksi tentang Firman Allah, Roh Kudus juga merupakan janji yang diberikan Allah bukan hanya menjadi penolong dalam kesusahan juga membawa orang percaya kepada seluruh kebenaran.¹⁶

Dalam terang hermeneutik yang terbuka dan konstruktif, gereja masa kini dipanggil untuk tidak menjadikan 1 Korintus 14:34–35 sebagai dasar pembatasan universal terhadap perempuan. Sebaliknya, teks ini dapat dibaca ulang sebagai panggilan untuk tertib, saling menghormati, dan saling membangun dalam komunitas. Gereja di era sekarang perlu menciptakan ruang ibadah yang memberi tempat bagi perempuan untuk bernubuat, mengajar, dan memimpin tanpa harus melanggar nilai-nilai Alkitabiah tentang kasih dan ketertiban. Dengan demikian, teologi yang dibangun dari teks ini bukanlah teologi yang menutup ruang pelayanan perempuan, tetapi justru meneguhkan peran mereka sebagai bagian tubuh Kristus yang setara dalam kasih karunia dan pelayanan.

D. Kesimpulan

Dengan kehidupan yang tidak teratur oleh jemaat Korintus membuat Paulus sengaja menjadikan perempuan sebagai sebuah contoh pemisalan agar dapat di terapkan oleh para peserta ketika ada dalam sebuah sidang jemaat, tidak ada maksud lain yang Paulus tuliskan apa lagi samapai menyudutkan wanita samapai-samapi pada jenjang diskriminasi. Tak perlu membesar-besarkan isu jender dalam teks 1 Korintus 14:34-35, oleh karena Paulus sebenarnya tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap perempuan dalam pengaturannya mengenai ibadah. Instruksi untuk berdiam diri tidak ditujukan secara eksklusif kepada kaum perempuan. Sebelumnya, Paulus juga telah memberikan perintah serupa kepada kelompok lain: mereka yang berbahasa roh tanpa kehadiran penerjemah diminta untuk diam (ayat 28), dan para nabi pun diminta untuk menghentikan pembicaraan apabila ada orang lain yang menerima pewahyuan (ayat 30). Dengan demikian, larangan berbicara dalam konteks ibadah muncul tidak hanya satu kali, tetapi telah ditegaskan dalam beberapa situasi untuk memastikan

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, Peran roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. Jurnal Teologi Kharismatika Vol 3, No 1, Juni 2020

bahwa ibadah berlangsung secara tertib dan membangun.

Nasehat larangan untuk diam yang disampaikan Paulus dalam konteks ini tidak secara eksklusif ditujukan kepada perempuan. Dengan kata lain, perintah untuk berdiam diri bersifat situasional dan bukan permanen. Diam yang dimaksud adalah tindakan sementara yang dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dalam ibadah bersama. Instruksi ini tidak didasarkan pada pertimbangan gender, melainkan pada kebutuhan untuk menciptakan suasana ibadah yang teratur dan membangun. Keluarga Kristen yang baik adalah mereka yang mampu menyerahkan diri secara pribadi kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat dalam iman yang sadar dan personal, mampu melakukan kehendak Tuhan tanpa menyakiti satu dengan lain, saling mengasihi antara suami dan istri, istri terhadap suami, bahkan orangtua terhadap anak serta sebaliknya merupakan prinsip utama yang perlu di terapkan pada keluarga Kristen tanpa harus memilah antara laki-laki dan perempuan.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *Jurnal Teologi Kharismatika* Vol. 3, No. 1 (Juni 2020).
- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat*. Cet. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat*. Cet. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992.
- Eduherto. "Kajian Historis-Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal*/Vol. 2, No. 2 (2022).
- Fajri, Rahmat. *Agama-Agama Dunia*. Cet. 1. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Cet. 12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Minandar, J.S. *Surat Pertama Korintus*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Pfizner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagan: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Pfizner, V.C. *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- Probo, Bayu. *Jejak-Jejak Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijaya. "Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *Jurnal Fidei* Vol. 1, No. 2 (Desember 2018).
- Wilshire, Leland E. *Insight Into Two Biblical Passages: Anatomy of a Prohibition, I Timothy 2:12, the TLG Computer, and the Christian Church*. Maryland: University Press of America, 2010.